BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dalam kehidupan sosial, manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung dengan adanya individu lain. Seorang individu akan mencari individu lain untuk menjalin hubungan sosial. Dari hal itulah maka terjadi sebuah interaksi yang merupakan bagian dari proses sosial.

Dalam melakukan interaksi sosial, individu akan menyampaikan informasi kepada individu lainnya seperti informasi mengenai dirinya sendiri. Dalam psikologi kegiatan memberitahu atau membagi informasi menegenai diri sendiri kepada orang lain disebut *self disclosure* (pengungkapan diri).

Self disclosure merupakan sebuah proses membagi informasi mengenai diri kepada orang lain berupa informasi

hobi, sikap, pendapat, profesi dan lain sebagainya. Keterbukaan diri dilakukan ketika seorang individu memberitahu tentang diri sendiri kepada orang lain secara sadar.

Pengungkapan diri biasanya dilakukan secara langsung, dimana seseorang akan memberitahu informasi diri kepada orang lain dengan tatap muka. Namun, seiring berjalannya waktu, *self disclosure* atau pengungkapan diri sekarang ini dapat dilakukan melalui media sosial.

Boyd dan Heer, *self-disclosure* dalam media sosial berguna untuk media dalam menjelaskan seperti apa diri kita[1]. Sekarang ini, banyak pengguna sosial media terutama para remaja yang rutin berbagi informasi mengenai diri. Sosial media merupakan saluran atau sarana pergaulan

[1] Ayla Zachra Fauziyah,dkk," Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-Disclosure* Pada Dewasa Awal Penggugna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung". Vol. 3, No. 3, Desember 2019, hal 152

sosial secara online melalui sambungan internet yang memungkinkan penggunanya dapat berhubungan secara global.

Di era golobalisi yang modern ini hampir setiap orang memiliki telepon pintar atau *smartphone,* dan memiliki berbagai akun di media sosial diantaranya seperti *Facebook, Twitter, Youtube, Instagram,* dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementrian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia yang dilansir dari portal online Republika, jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat lebih dari 175 juta jiwa di tahun 2020, dari jumlah populasi penduduk di Indonesia. Kemudian berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Ipsos MediaCT, Crowdtap, dan The Wall Street Journal* menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan para pengguna untuk mengakses internet dan media sosial mencapai 6 jam 46 menit selama kurun waktu 24 jam. Survey tersebut juga menyebutkan bahwa Instagram adalah

aplikasi media sosial terpopuler kedua, dengan 59% penggunanya adalah remaja 18-29 tahun[2].

Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling sering digunakan orang untuk melakukan *self disclosure*. Dengan adanya aplikasi media sosial Instagram, para penggunanya terutama para pengguna remaja, mereka tidak segan untuk mengunggah apapun seperti kegiatan sehari-hari, hobi, kesibukan, bahkan keluh kesah dan konflik yang dihadapi.

Pada Agustus 2016, media sosial Instagram mengeluarkan sebuah fitur, fitur itu disebut Instagram *story*. Instagram *story* merupakan sebuah fitur dimana pada fitur ini pengguna dapat membagikan foto, video, serta kata-kata tetapi publikasinya terbatas hanya dalam waktu 24 jam setelah postingan tersebut diunggah.

---

[2] Bulan Cahya Sakti, Much Yulianto, "Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja". Semarang, 2016, hal. 2

Fitur instagram story ini, membuat para pengguna sosial media Instagram dapat membagikan kegiatan atau aktivitas yang sedang mereka lakukan, bahkan membagikan curhatan yang terkadang bersifat privasi. Dalam fitur ini, biasanya para pengguna membagikan momen-momen yang mereka anggap perlu dipublikasikan, seperti *outfit* yang mereka gunakan, makanan yang mereka makan, hobi, bahkan susana hati atau perasaan. Isi perasaan yang biasanya berupa curhatan juga sering mereka bagikan melaui Instagram *story*.

Media sosial yang merupakan salah satu media komunikasi, juga berfungsi untuk ekpresesi diri atau *self expression*, *personal breanding* ataua pencitaan diri, bahkan curhat mengenai keluh kesah, salah satunya melaui media sosial Instagram ini.

Pada umumnya orang akan curhat atau memberitahu dirinya secara langsung, yang terjadi saat itu, kebanyakan para remaja lebih nyaman melakukan pengungkapan diri melalui media sosial. Baik membagikan sesuatu yang bersifat umum, hingga yang bersifat privasi.

Kebanyakan orang mengungkapkan emosinya dalam media sosial, seperti saat mereka merasa sedih, bahagia, marah atau kecewa. Mereka menganggap dengan mengunggah hal tersebut di media sosial akan menjadikan mereka lebih merasa lega, karena telah mengungkapkan isi hatinya, bahkan sebagian menganggap dapat menghilangkan depresi.

Pada dasarnya, keterbukaan diri merupakan sebuah hal yang penting, terutama bagi para remaja yang sedang membangun koneksi dengan orang luar uantuk kepentingan tertentu serta untuk kepentingan eksistensi diri. Akan tetapi ditemukan beberapa permasalahan dari postingan para pengguna instagram diantaranya mereka tak segan-segan untuk mengungkapkan semua permasalahan melalui Instagram[3]. Seperti yang diungkapkan Sosiolog Ida Ruwida yaitu, berpendapat bahwa ruang sosial yang semakin sempit

[3] Ayla Zachra Fauziyah,dkk," Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung". Vol. 3, No. 3, Desember 2019, hal 152

dan tali perasaan yang semakin rendahakan memberikan perubahan dalam hubungan dengan masyarakat.”. Tidak dapat dihindarkan lagi saat ini media sosial khususnya fitur Instagram story menjadi media favorit bagi masyarakat untuk membagikan curhatan atau keluh kesah mereka.

Setiap media sosial pastilah memiliki pengikut atau orang yang mengikuti kita yang disebut sebagai *followers.* Orang yang mengikuti kita dapat melihat segala unggahan kita di halaman sosial media mereka, serta Instagram *story* yang kita unggah. Tak jarang para pengikut di sosial media merupakan orang yang tidak pernah bertemu, bahkan tidak mengenal para khalayak tersebut.

Dengan adanya media sosial dikalangan remaja, mejadikan ruang pribadi semakin sempit. Mereka tidak segan-segan membagikan informasi yang seharusnya tidak diketahui oleh khalayak.

Seperti yang diketahui, pengguna internet di Indonesia sebagian besar adalah remaja. Seperti hasil studi tentang

penggunaan serta tingkah laku para remaja pengguna internet dari UNICEF dengan Kominfo, The Berkman Center for Internet and Society, dan Harvard University yang mengungkapkan bahwa lebih 30 juta orang remaja di Indonesia mengakses internet secara rutin[4].

Segala sesuatu pasti memiliki efek, termasuk melakukan *self disclosure* pada media sosial. Salah satunya adalah pada psikologis remaja. Bagi para remaja yang melakukan pengungkapan diri di media sosial pasti memilki alasan mengapa mereka melakukan hal tersebut.

Wright dan Randall, media sosial memiliki empat pengaruh, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, dan perkembangan sosial Masa remaja merupakan masa perlihan dari anak-anak menuju usia dewasa, pada masa ini para remaja memiliki gejolak yang tinggi. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang

[4] Primada Qurrota Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas". Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, hal. 2

semakin tinggi, serta kematangan emosional yang mualai terbentuk. pada masa ini, mereka lebih memperhatikan diri sendiri, mualai menyukai lawan jenis, serta semakin memperhatikan relasi dengan orang lain. Internet menjadi salah satu media perkembangan emosional remaja, diantaranya mereka dapat melepaskan emosi mereka melalui media sosial dengan berbagai macam cara, termasuk melakukan *self disclosure*.

Perilaku dan pergaulan remaja masa kini berbeda dengan remaja pada masa lalu. Pada masa kini, pergaulan remaja sangat dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi, seperti media sosial dan lain-lain.

Pegaulan remaja di Desa Kemuning tidak jauh berbeda dengan remaja di daerah lain, hampir semua remaja di Desa Keuning merupakan pengguna media sosial untuk berkomunikasi. Para remaja di Desa Kemuning juga bermain permainan-permainan virtual yang sedang *hype* sekarang ini seperti *mobile legend, play station,* dan sebagainya.

Saat ini, informasi yang disampaikan pada saat melakukan keterbukaan diri tidak hanya seputar informasi umum seperti identitas atau hobi, melaikan juga informasi yang sifatnya pribadi, seperti permasalahan atau keluh kesah mereka bagikan di media sosial. Seperti yang terjadi pada remaja pengguna Instagram di Desa Kemuning Kabupaten Tangerang yang menjadi objek penelitian ini. Para remaja ini tidak segan-segan menyindir orang yang sedang berkonflik dengannya melalui media sosial, terutama Intargram *stories.*

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai *self disclosure* atau pengungkapan diri melalui media sosial. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *self disclosure* melalui Instagram *story*, serta peneliti juga tertarik untuk meneliti mengenai efek yang ditimbulkan atas pengungkapan diri di Intagram *story* bagi psikologis remaja, dan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasinya.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa para remaja melakukan keterbukaan diri atau *self disclosure* di Instagram *story?*

2. Apa saja efek yang ditimbulkan setelah melakukan keterbukaan diri atau *self disclosure* di Instagram *story* bagi psikologis remaja?
3. Bagaimana pola komunikasi *self disclosure* yang dilakukan remaja di Instagram *story?*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motif para remaja melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure* di Instagram *story*.
2. Untuk mengetahui efek yang didapat setelah melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure* melalui Instagram *story* bagi psikologis remaja.
3. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi *self disclosure* yang dilakukan remaja di Instagram *story*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah kajian ilmu komunikasi, terutama bagi permasalahan terkaitan mengenai *self disclosure* pada sosial

media, serta dampaknya bagi pergaulan remaja, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang terkait dengan permasalahan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Dilihat secara praktis, bagi masyarakat umum pengguna media sosial khususnya Instgram, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi pembelajaran agar tetap bijak dan berhati-hati saat menggunakan sosial media, terutama kegiatan pengungkapan diri.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam meneliti masalah ini, peneliti mempertimbangkan dengan penelitian yang sudah dilakukan dengan permasalahan terkait keterbukaan diri dan Instagram *stories*.

1. Skripsi "Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau"

   Penelitian ini dilakuakan oleh Amri Wahyu, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian yang disusun pada tahun 2019 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan instagram stories menjadi media *self disclosure* bagi mahasiswa UIN SUSKA Riau.

   Hasil dari penelitian ini adalah, waktu dalam melakukan pengungkapan diri berkaitan dengan keadaan suasana hati. Apabila mereka *mood* untuk memposting maka mereka akan memposting begtu juga sebaliknya..

Sedangkan terkait dengan bentuk kontennya beragam, mulai dari yang positif hingga negatif. Tujuan mereka memposting mengenai keterbukaan diri ialah untuk membebaskan mereka dari beban yang mereka punya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah terdapat pada permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai *self disclosure* melalui media sosial instagram *storie*.

2. Skripsi "Pengaruh Instagram Stories Terhadap Eksistensi Diri Dikalangan Siswa-Siswi SMAN 1 Makasar"

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 oleh Dwi Syahnaz Hazisah, seorang mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hassanudin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa instagram stories terhadap eksistensi diri dikalangan siswa-siswi SMAN 1 Makasar, serta untuk mengetahui faktor yang mereka menggunakan Instagrm.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah terdapat pada penelitian yang sama-sama

mengkaji instagram stories. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah, dimana penelitian terdahulu membahas mengenai eksistensi diri serta pengaruhnya, sedangkan peneltian saya berfokus pada *self disclosure* dan efeknya bagi psikologis remaja.

3. Skripsi "Pengaruh Fitur Instagram Stories Terhadap Kepuasan Mahasiswa"

   Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 oleh seorang mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung bernama Enny Nurcahyani. Pada peneltian i i menggunakan teori *uses and gratification* untuk menganalisisnya. Tujuan dari penelitian tersebut ialah, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fitur Instagram stories terhadap kepuasan mahasiswa.

   Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat kepuasan pada penggunaan fitur instagram stories terhadap mahasiswa ilmu komunikasi universitas Lampung angkatan 2015-2016.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah, sama-sama meneliti mengenai fitur pada instagram yaitu instagram stories. Perbedaannya yaitu penelitian saya membahas mengenai *self disclosure,* sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai kepuasan diri.

F. Definisi Konsep

a) *Self Disclosure*

Keterbukaan diri atau yang disebut *Self-disclosure* Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah suatu proses memberikan informasi seputar diri sendiri seperti perasaan yang sedang dirasakan kepada orang lain. Menurut Marton, pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab kepada orang lain. Informasi yang dibagikan berupa informasi yang bersifat deskriptif atau informasi yang bersifat evaluatf. Deskriptif artinya sesorang memerikan informasi bagian fakta mengenai diri sendiri yang belum diketahui orang lain, seperti pekerjaan, usia, dan alamat. Sedangkan evaluatif adalah individu mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadinya seperti

tipe orang yang disukai, masalah yang tengah dihadapi, atau hal-hal yang tidak disukai[5].

b) Media Sosial

Untuk menjelaskan definisi mengenai media sosial, Fuch mengawali dengan penjelasan perkembangan Web 2.0 yang dipopulerkan O'Reilly. Web 2.0 sangat merujuk pada media internet yang tidak hanya menghubungkan individu dengan perangkat, namun juga dapat memungkinkan individu mengakses informasi dan mengunggahnya serta dapat berhubungan dengan indivdu lain[6].

c) Fitur Instagram *Strories*

Instagram *story* adalah fitur yang ada dalam aplikasi media sosial Instagram. Yang memungkinkan

---

[5]Ayla Zachra Fauziyah,dkk," Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung". Vol. 3, No. 3, Desember 2019, hal 152

[6] Dr. Rulli Nasrullah, M. Si. "*Media Sosial Perspektif komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi"*(Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017) hal.11

penggunanya mengunggah foto, video singkat, dan uraian kata atau kalimat. Berbeda dengan fitur yang ada dalaam media sosial Instagram lainnya seperti *Feeds* yang hasil unggahannya dapat bertahan lama, hasil unggahan di Instgram *story* hanya bertahan selama 24 jam saja. Sering kali para penggunanya menggunakan fitur ini untuk mengunggah kegiatan yang sedang mereka lakukan atau bahkan yang sedang mereka rasakan.

G. Kerangka Fikir

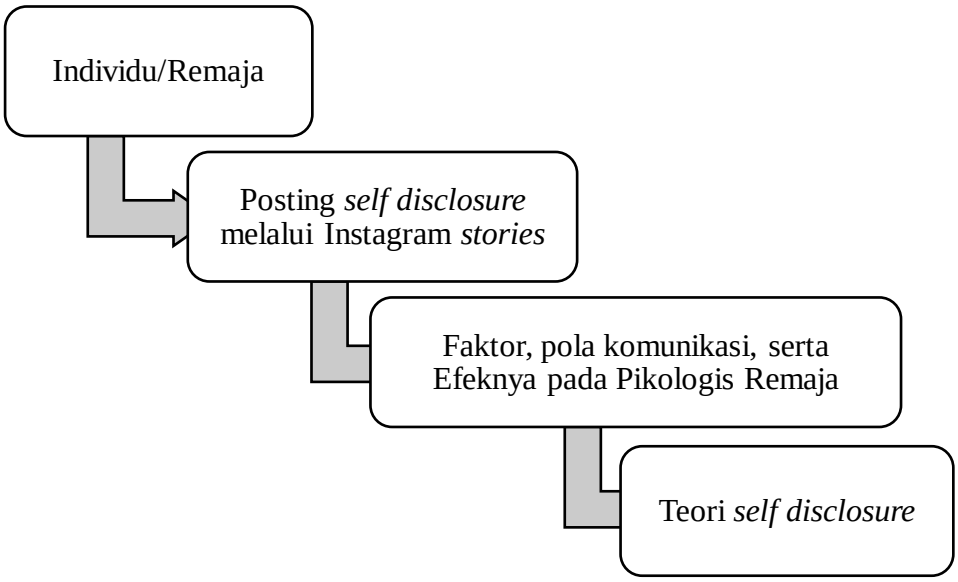

Dari bagan diatas, dapat dijabarkan bahwa, peneliti akan meneliti mengenai faktor apa saja yang menjadikan instagram stories sebagai media self disclosure pada remaja, pola komunikasi yang dipakai, serta efeknya bagi psikologis remaja. Kemudian dianalisis dengan mengkategorikan atau mengelompokkan hasilnya menggunakan teori *self disclosure* Johari Windows, untuk menentukan hasil dari *self disclosure* para remaja yang menjadi narasumber.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif dan kemudian diuraikan secara deskriptif. untuk melihat bagaimana *self disclosure* yang ditunjukkan oleh para remaja pengguna Instagram di Desa Kemuning Kabupaten Tangerang, diperlukan data secara kualitatif kemudian, hasilnya akan diuraikan secara deskriptif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu orang yang dipilih sebagai informan atau narasumber dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih remaja di Desa Kemuning, Kabupaten Tangerang sebanyak 8 orang yang dipilih secara *random* atau acak, dengan syarat memiliki akun Instagram sebagai subjek penelitian.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang mejadi objeknya adalah *self disclosure* yang dilakukan pada fitur Instagram *stories*. Fenomena yang diangkat adalah keterbukaan diri yang sering dilakukan para remaja di sosial media khususnya instagram *stories*.

3. Sumber Data

Terdapat beberapa sumber data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya :

1) Informan, yaitu orang yang diwawancarai dan hasilnya menjadi data utama dalam penelitian ini.
2) Dokumen, merupakan data berupa tulisan atau benda terkait dengan topik penelitian.
3) Catatan lapangan, yaitu catatan hasil wawancara yang dilakukan oleh penelit kepada informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses utama dalam sebuah penelitian. Mengingat tujuan utama dalam senuah penelitian untuk memperoleh data dan fakta sesuai yang terjadi di lapangan. Tanpa mempelajari teknik untuk mengumpulkan data, peneliti akan sulit mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan standar data yang

ditentukan[7]. Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Obsevasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Dimana peneliti mengamati secara langsung proses *self disclosure* para informan melalui Instagram *story*. Namun, peneliti tergolong partisipatif pasif, karena hanya mengamati tanpa ikut terlibat didalamnya.

Peneliti melakukan observasi partisipatif, yaitu dengan mengamati postingan Instagram *Stories* dari para narasumber yang nantinya akan digunakan sebagai data penelitian.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang

[7] Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung, Alfabeta,2016), h. 224

utama. Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara fleksibel.

Dalam wawancara ini, peneliti melakukanannya secara informal, untuk mendapatkan data yang tepat dari para narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa bentuk fisik yang berkaaitan dengan penelitian, baik berupa foto, video, atau tulisan. Sumber dari dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa foto hasil *screenshoot* status atau story responden dari sebuah *handphone*.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan danalisis secara kualitatif, baik data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut, akan didapatkan

sebuah data yang akan dianalisa berdasarkan kerangka teori yang telah dibuat sebelumnya.

Kemudian, tahap analisis selanjutnya akan dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun tahapan analisis data dengan model tersebut ialah:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang telah dikumpulkan jumlahnya tidak sedikit, oleh karena itu perlu direduksi atau dipilih mana data yang penting dan mana data yang kurang penting. Hal tersebut bertujuan agar mempermudah saat menganalisis atau mengolah data[8].

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi, kemudian akan dianalisis. Dalam proses dan hasil analisis penelitian, data terkait akan disajikan agar semakin memperkuat hasil dari analisis Dalam

[8] Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian,...,...,h.247

penelitian kualitatif, dapat dilakuakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Setelah data direduksi dan dianalisis, maka akan dihasilkan sebuah kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan dan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan[9].

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahanan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik tringulasi. Teknik tringulasi merupakan sebuah proses pengecekan data, agar data sesuai dengan sumber-sumber yang telah diperoleh.[10].

---

[9] Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian,...,...,h.252

[10] Prof.Dr.Sugiyono, Metode Penelitian,...,...,h.273

Data yang telah dikumpulkan dari proses wawancara dan observasi akan dicek kembali dengan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang berbeda. Kemudian disesuaikan dengan data yang diperoleh dari observasi yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan, yaitu pendahuluan, kajian teori, subjek dan objek penelitian, pembahasan, serta penutup. Uraianya sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdapat sub pembahasan :

a. latar belakang masalah
b. Rumusan masalah
c. Tujuan penelitian
d. Manfaat penelitian
e. Kajian penelitian terdahulu

f. Definisi Konsep

g. Kerangka berfikir

h. Metodologi penelitian, dan

i. Sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini peneliti menguraikan mengenai definisi konsep dari teori-teori yang digumakan dalam penelitian ini. .

BAB III: PENYAJIAN DATA

Menjelaskan lokasi penelitian di Desa Kemuning, Kabupaten Tangerang, serta menjelaskan objek yaitu remaja yang aktif menggunakan media sosial Instagram.

BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab ini disajikan hasil dari penelitian, yaitu hasil analisis dari data-data yang telah diperoleh. Kemudian diuraikan juga proses keterbukaan diri para remaja Desa Kemuning. Pada bab ini

juga, disajikan jawaban atas rumusan masalah penelitian

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah diselesaikan, dan saran atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.